



Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai di Lingkungan Sekolah

Atri Waldi¹, Zaky Farid Luthfi², Reinita³

Universitas Negeri Padang

atriwaldi@fis.unp.ac.id¹, zaky.farid@fis.unp.ac.id², reinita1652@fip.unp.ac.id³

Informasi artikel

Kata kunci:

Pembiasaan
Pendidikan Karakter
Pendidikan Damai

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik sekolah menengah atas dalam mewujudkan Pendidikan Damai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang dinilai dapat memberikan data secara maksimal terkait pendidikan damai yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan, seperti peserta didik, kepala sekolah, guru serta orangtua siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mewujudkan Pendidikan Damai (*Peace Education*) dengan membentuk karakter peserta didik, diantaranya adalah religius, peduli sosial, saling percaya, komunikatif, jujur, peduli lingkungan, toleransi/tenggang rasa, kreatif dan bertanggung jawab. Berbagai aktifitas pembiasaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya, diantaranya kepala sekolah, guru dan juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pembudayaan salam, pembacaan Asmaul Husna dan Tadarus, shalat berjamaah, membawa bekal dari rumah, upacara bendera, muhadharah, kantin kejujuran dan sebagainya. Pembentukan karakter tersebut mengarahkan kepada pencapaian dari tujuan Pendidikan Damai (*Peace Education*).

ABSTRACT

Habituation of Students in Realizing Peace Education in the School. This research shows that the habituation is done by students of Senior High School in realizing Peace Education. This study used a qualitative method. The informants in this study were taken through in-depth interviews with those who were considered to be able to provide maximum data related to peace education carried out through habituation conducted, such as students, principals, teachers, and parents of students. This research shows that habituation conducted by Senior High School students in realizing Peace Education by forming students' character, including religious, social care, mutual trust, communicative, honest, caring about the environment, tolerance, creative and responsible. Various habituation activities carried out involve various parties in its implementation, including school principals, teachers and also collaborating with parents of students. The habituation activities carried out are civilizing greetings, reading Asmaul Husna and Tadarus, praying in congregation, bringing supplies from home, flag ceremonies, muhadharah, honesty canteen and so on. The formation of these characters leads to the achievement of the goals of Peace Education.

Copyright © 2019 (Atri Waldi¹, Zaky Farid Luthfi², Reinita³). All Right Reserved

Keywords:

Habituation
Character Education
Peace Education

How to Cite: Waldi, A., Luthfi, Z., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai (Peace Education) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 38-45.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan seyogianya melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektualnya tetapi juga berakhlak mulia. Namun melihat realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak permasalahan moral yang terjadi dalam masyarakat. (Ibda, 2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa krisis perkembangan moral anak semakin lama semakin buruk, ditunjukkan dari saratnya berita di berbagai media massa tentang banyaknya kasus penyimpangan moral di kalangan anak dan remaja. Misalnya perilaku seks di luar nikah, aksi kekerasan di sekolah, tawuran, pencurian, penembakan, pembunuhan, dan sebagainya. Adanya tindak kekerasan dan gejolak dalam masyarakat modern dewasa ini terutama disebabkan oleh tingkat pencerdasan perasaan/moral yang sangat rendah. Berkaitan dengan hal ini data dari Badan Pusat Statistik dalam statistik kriminal 2018 mencatat terjadi 336.652 tindak kejahatan di Indonesia pada 2017. Jumlah orang yang mengalami tindak kejahatan per 100 ribu penduduk (*crime rate*) mencapai 129 orang. (Badan Pusat Statistik, 2018)

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia kasus kekerasan, intoleran, dan berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) lainnya. Dengan kata lain dalam bangsa kita masih dibutuhkan Pendidikan Damai guna mengatasi berbagai permasalahan yang tengah bergejolak saat ini. (Yusufi, Yuliana Anggraeni, & Wakhyudi, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan proses untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya damai dalam arti negatif melainkan damai tersebut telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pendidikan perdamaian adalah sebuah upaya untuk membangun perdamaian hingga menuju masyarakat yang memiliki budaya damai. (Hendry AR, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan damai adalah membangun kemandirian pada masyarakat agar mampu secara mandiri membangun masyarakatnya secara damai dan mampu mengatasi segala persoalan yang timbul. Dengan kata lain, pendidikan damai menempatkan masyarakat (atau dalam konteks ini peserta didik) menjadi aktor utama dari proses *peace building* dan *conflict resolution*.

(Lestari, 2017) mengungkapkan hal yang terpenting adalah menjadikan sekolah sebagai wahana untuk mengasah ketajaman dan kepekaan akan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Melihat kenyataan bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak bisa dihindarkan, maka bagaimana pendidikan di sekolah-sekolah mengajarkan kepada siswanya jika dihadapkan pada suatu konflik. Aspek-aspek yang terkait dalam pendidikan perlu dikembangkan untuk mendukung tujuan bahwa sekolah harus mencetak generasi yang pro-aktif terhadap usaha-usaha menciptakan perdamaian. Oleh karena itu sekolah harus menciptakan budaya sekolah yang mengarahkan peserta didik yang mengimplementasikan pendidikan damai sehingga akan merangsang pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa melalui kegiatan pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran salah satunya seperti yang dikemukakan oleh (Angraini, Tiara, Walidi, & Nurhayati, 2019) bahwa media gambar merupakan salah satu media yang cocok digunakan oleh guru dalam penanaman nilai-nilai pancasila pada anak usia dini.

Melalui kegiatan ekstrakurikulerpun dapat dijadikan sebagai wadah dalam membentuk karakter peserta didik, program *electronic sports* (E-sports) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas dalam membina karakter peserta didik. (Walidi & Irwan, 2018). Berbagai model pembelajaran juga dapat diaplikasikan dalam melatih *critical thinking* peserta didik dan mampu menyelesaikan suatu fenomena yang terjadi dalam dunia nyata, seperti menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, *project based learning*, yurisprudensial inquiri dan lainnya. Model Inkuiri Yurisprudensi adalah model yang dapat melatih siswa untuk berpikir dan menganalisis masalah sosial atau kasus yang terjadi di masyarakat dan menentukan sikap dan pendapat yang logis dan rasional. Siswa menangkap nilai dan sikap dengan melihat masalah dari berbagai perspektif (Reinita, Miaz, & Walidi, 2019)

Selanjutnya melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah juga efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut pandangan psikologi behaviorisme kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (*respon*) muncul. suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. (Soimah, Sulthoni, &

Soepriyanto, 2018). Heri Cahyono menyatakan bahwa strategi habituasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya.(Cahyono, 2016) Berkaitan dengan itu Mulyasa menyatakan bahwa pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat.(Mulyasa, 2011)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan penelitian diperoleh melalui purposive sampling, dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dinilai dapat memberikan data secara maksimal terkait pendidikan damai yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan, seperti peserta didik, kepala sekolah, beserta guru. Data dari informan dikumpulkan dan diberikan kode-kode atau dikoding sebelum dilakukan analisis agar data yang ada dapat terorganisasi dan mendetail sehingga akan memunculkan gambaran tentang topik yang tengah dipelajari, kemudian baru dilakukan reduksi data, display data hingga mengambil keputusan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan damai menurut Tricia Jones merupakan sebuah proses yang memanfaatkan keterampilan komunikasi dan pemikiran kreatif serta analitis untuk mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik secara damai (hanifah salsabila, 2017). Sekolah merupakan wadah yang efektif dalam mewujudkan hal tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah baik itu teori maupun praktis akan bermuara kepada upaya dalam mengubah mindset dan perilaku yang cinta damai sebagai cikal bakal terbentuknya budaya damai. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan damai bagi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk *peace generation* karena merekalah nanti yang menjadi penentu maju atau tidaknya bangsa kita kelak.

Aspek-aspek yang terkait dalam pendidikan perlu dikembangkan untuk mendukung tujuan bahwa sekolah harus mencetak generasi yang pro-aktif terhadap usaha-usaha menciptakan perdamaian. Aspek-aspek tersebut menurut (Lestari, 2017) antara lain: (1) Saling percaya, pengembangan aspek saling percaya pada diri peserta didik di sekolah diimplementasikan melalui kantin kejujuran di sekolah. Dengan adanya kantin kejujuran akan membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur karena menggunakan sistem *self service*, selain sesama membentuk rasa saling percaya sesama peserta didik, juga membentuk rasa saling percaya antara peserta didik dan gurunya, (2) Kerja sama, impementasi pengembangan aspek kerja sama dilakukan melalui pelaksanaan piket harian dan adanya tugas dekorasi kelas masing-masing yang setiap semesternya akan diumumkan pemenangnya. Dengan demikian mereka sangat antusias untuk mendapatkan juara, sehingga mereka bekerja sama dalam mendekorasi kelasnya dan melaksanakan tugas piket harian rutin, (3) Tenggang rasa, pengembangan tenggang rasa peserta didik dibentuk dengan adanya piket toilet bagi peserta didik, jadi untuk kebersihan toilet tidak hanya dibebankan kepada petugas sekolah, tetapi peserta didik juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan toilet, (4) Penerimaan terhadap perbedaan, sekolah mengajarkan seluruh peserta didik untuk ramah terhadap siapapun dengan adanya pembudayaan 3S, Senyum, Sapa. Pembudayaan ini ikut terbawa di keseharian peserta didik tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika di luar sekolah, (5) Penghargaan terhadap kelestarian lingkungan, sekolah dalam mewujudkan kelestarian lingkungannya menciptakan lingkungan parkir yang teratur (bagi yang tidak teratur akan dikenakan bobot poin), serta dilakukannya goro bersama dalam lingkungan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah di hari sabtu.

Kelima aspek tersebut dikembangkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah untuk mewujudkan budaya damai. Sekolah damai didefinisikan sebagai gagasan dan upaya-upaya yang dilakukan sekolah formal secara terencana dan terukur dalam mengembangkan budaya damai melalui kebijakan dan praktik toleransi dengan melibatkan warga sekolah secara partisipatif, kolaboratif, dan kreatif.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Diknas terdapat 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, kerja keras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli

lingkungan, demokratis, peduli sosial, rasa ingin tahu dan tanggung jawab (Pamungkas, 2018).

Tabel 1. Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Habitulasi

No.	Kegiatan Habitulasi yang Dilaksanakan di Sekolah	Nilai Karakter
1.	Upacara bendera dan muhadharah	Disiplin
2.	Manajemen kelas	Kreatif dan tanggung jawab
3.	Pembudayaan salam	Bersahabat/Komunikatif
4.	Shalat berjamaah	Religius
5.	Koperasi siswa (kantin kejujuran)	Jujur
6.	Piket kelas dan Piket WC	Peduli Sosial dan tanggung jawab
7.	Menjaga ketertiban dan Goro bersama	Peduli Lingkungan

Dari 18 karakter yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat 8 karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan habitulasi yang dilaksanakan oleh sekolah. Pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu karakter religius, komunikatif, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, kreatif dan bertanggungjawab. Pembentukan karakter tersebut mengarahkan kepada pencapaian dari tujuan Pendidikan Damai (*Peace Education*). Adapun tujuan pengajaran pendidikan perdamaian pada dasarnya adalah menanamkan dan mengubah pengetahuan, perilaku, nilai-nilai dan tingkah laku seseorang agar mampu bersikap damai dalam kehidupan pada saat mengidentifikasi konflik, mencegah hingga menyelesaikannya, baik damai dengan diri sendiri, orang lain, maupun kelompok tanpa membedakan warna kulit, suku, ras hingga agama. (Yusufi et al., 2017) Sejalan dengan itu menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. (Sukendar, 2011).

Praktik toleransi dan perdamaian difokuskan pada dua lingkungan. Pertama, lingkungan sekolah meliputi keseluruhan area milik sekolah hingga lingkungan sekitar sekolah. Kedua, lingkungan kelas yang merujuk pada aktivitas dan suasana belajar dan mengajar dalam kelas (Marbawi, Setiyo, Mubarak, & Dkk, 2019), penjabarannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Fokus Pilar Praktik Toleransi dan Perdamaian

Lingkungan Sekolah	Implementasi	Lingkungan kelas	Implementasi
1. Interaksi Damai	Penghormatan dan penghargaan kepada orang lain melalui pembudayaan senyum, sapa dan salam	1. Pengelolaan Kelas	Adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk menata kelasnya masing-masing
2. Ruang Publik	Adanya kantin kejujuran yang digunakan oleh semua orang di lingkungan sekolah sebagai upaya menginternalisasikan nilai kejujuran.	2. Metode Pembelajaran	Pada pagi hari sebelum PBM dilakukan pembacaan doa berdasarkan agama masing-masing. Terjadinya pembelajaran kolaboratif atau berkelompok yang mengakomodir keragaman peserta didik di kelas.
3. Promosi Perdamaian	Banyaknya spanduk dan banner sekaligus adanya mading yang berisi yang memuat informasi yang		

berkaitan dengan
pendidikan damai.

Sekolah melalui berbagai kegiatan habituasi yang dilaksanakannya telah berupaya melaksanakan praktik toleransi dan perdamaian berfokus kepada lingkungan sekolah dan lingkungan kelas. Upaya yang dilakukan sekolah pada dasarnya adalah demi membentuk generasi damai (generasi peace) untuk kemajuan pembangunan bangsa kita ke arah yang lebih baik tentunya. Berkaitan dengan hal tersebut dapat terlihat dari kesimpulan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian dengan mengacu kepada kegiatan habituasi yang dilakukan oleh sekolah.

Upacara bendera dan muhadharah, secara garis besar kegiatan upacara bendera dan muhadharah merupakan salah satu upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai disiplin kepada peserta didik. Tindakan peserta didik yang termasuk indisipliner akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, dan tentu juga ada reward bagi mereka yang berlaku disiplin. Ketidakdisiplinan merupakan salah satu penyebab munculnya konflik karena tidak disiplin akan berdampak langsung kepada ketidaknyamanan orang di sekitar. Selain dalam pembentukan disiplin tentu saja upacara bendera akan menggugah rasa nasionalisme peserta didik.

Manajemen kelas, adanya kesempatan yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik untuk menata kelasnya sedemikian rupa membentuk karakter peserta didik yang kreatif dan bertanggung jawab. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) membantu sekolah dalam mengontrol kondisi kelas, jikalau ketika pemeriksaan terdapat kondisi kelas yang tidak semestinya misalnya tidak bersih, maka OSIS akan memberikan kartu kuning atau merah yang berdampak negatif untuk kelas, karena di setiap semester akan diumumkan kelas terbaik dari seluruh kelas yang ada. Oleh karena itu menjadi penyemangat bagi peserta didik untuk menuangkan ide-idenya melalui kesepakatan dengan teman kelasnya agar kelas ditata dengan rapi dan bersih, sehingga kondusif untuk melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM). Kreatifitas dalam berpikir dan bermusyawarah merupakan kemampuan yang dibutuhkan mencegah atau menyelesaikan jika ada suatu konflik yang terjadi, sedangkan tanggung jawab merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu/kelompok agar tidak terjadi konflik.

Pembudayaan salam, pembudayaan salam yang dibiasakan kepada peserta didik di lingkungan sekolah mampu menciptakan suasana damai tidak hanya di lingkungan sekolah juga berdampak kepada perilaku peserta didik di luar sekolah. Siapapun yang menjadi bagian di sekolah ikut andil melaksanakan pembiasaan senyum, salam, sapa ini, tidak terkecuali kepala sekolah. Hubungan antara peserta didik dengan guru di sekolah menjadi lebih akrab, nyaman, sehingga guru bukanlah sosok yang ditauti oleh peserta didik, tetapi adalah sosok yang disegani dan dihormati selaku orang tua mereka di sekolah. Pembudayaan salam ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersahabat, dampaknya pun peserta didik akan lebih komunikatif dengan orang yang ada khususnya di lingkungan sekolah.

Shalat berjamaah, shalat berjamaah yang dilaksanakan adalah shalat duha, shalat dzuhur, dan bahkan shalat jumat untuk peserta didik laki-laki. Shalat berjamaah dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan peserta didik serta penjaga sekolah. Ini merupakan salah satu cara sekolah dalam mengikat silaturahmi antar sesama anggota komunitas di lingkungan sekolah sekaligus menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Siraman rohani merupakan faktor penting untuk mewujudkan generasi yang cinta damai, karena pada dasarnya tidak ada satu agamapun yang menginginkan terjadi perpecahan atau konflik. Pemahaman yang tepat akan agama diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kesesatan dalam beragama. Karakter religius menjadi landasan terwujudnya dunia yang cinta damai,

Koperasi siswa (kantin kejujuran), pentingnya diinternalisasikan nilai-nilai kejujuran sedari muda kepada peserta didik akan berkontribusi besar dalam mewujudkan masyarakat yang cinta damai, karena ketidakjujuran merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik. Self service merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter jujur peserta didik.

Piket kelas dan Piket toilet, tugas piket kelas yang diamanahkan kepada peserta didik secara bergiliran merupakan upaya dalam menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik. Selain itu peserta didik juga ditanamkan rasa peduli terhadap sesama khususnya kepada *cleaning service* sekolah dengan juga membuat jadwal piket WC secara bergiliran untuk mengajarkan

bahwasanya kebersihan toilet bukanlah tanggung jawab dari cleaning service tapi merupakan tanggung jawab bersama.

Menjaga Ketertiban dan Goro bersama, hidup yang tertib dan teratur merupakan salah satu indikator telah tercapainya lingkungan yang damai dalam masyarakat. Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang atau kelompok jika menginginkan lingkungan yang bersih dan cinta damai.

Budaya damai merupakan prasyarat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berikut ini pengertian konsep-konsep kunci Sekolah Damai: (Marbawi et al., 2019) : 1) Budaya Damai, budaya damai di sekolah ditanamkan dengan adanya pembiasaan salam baik antara peserta didik, maupun antara peserta didik dengan orang lain di lingkungan sekolah. Budaya salam ini membuat sebuah ikatan emosional tersendiri yang menjembatani antar hati individu yang satu dengan individu lainnya sehingga akan mampu meminimalisir ruang untuk terjadinya konflik di sekolah. Suasana sekolah yang ramah dan bersahabat kental terasa di sekolah, 2) Kebijakan, berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu kebijakan sekolah dalam mewujudkan pendidikan damai (*Peace Education*), seperti goro bersama setiap sabtu, shalat berjamaah, dan lainnya. Tidak hanya itu, di lingkungan sekolah juga dipenuhi dengan spanduk, banner, poster dan mading sekolah yang berisikan muatan nilai-nilai cinta damai, 3) Toleransi, toleransi sosial-keagamaan menjadi faktor penting yang menjadi pondasi terlaksananya berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Rasa toleransi ini yang selalu diupayakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif melalui kegiatan pembiasaan, 4) Intoleransi, bertolak belakang dengan sikap toleransi yang terus dipupuk di lingkungan sekolah, intoleransi sosial-keagamaan merupakan sikap dan tindakan yang bertujuan untuk menghalangi, melawan, atau menyangkal hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang, terutama terhadap kelompok yang tidak disukai yang mengatasnamakan agama, keyakinan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, atau lainnya, 5) Komunitas Sekolah, keterlibatan seluruh komponen dalam sekolah menjadi kunci penting terwujudnya pendidikan damai di sekolah, baik itu dari pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, peserta didik, alumni, dan lainnya, 6) Partisipatif, peserta didik berhak mengusulkan atau mengajukan gagasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi perdamaian dan toleransi. Semakin banyak ide, seharusnya semakin banyak strategi alternatif untuk memperkuat sekolah damai. Sekolah sangat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, salah satunya dengan adanya mading sekolah, 7) Kolaboratif, setiap guru berupaya mengembangkan potensi afektif kemanusiaan dan kebangsaan siswa di sekolah untuk membentuk “Budaya Sekolah”. (Sardjijo, 2017) Kolaborasi penting agar program yang dilaksanakan berjalan efektif dan efisien. Keterlibatan seluruh guru sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembiasaan dan memberi contoh yang dilakukan oleh guru, pimpinan sekolah, dan pegawai dalam lembaga pendidikan adalah langkah yang sangat strategis dalam membangun karakter bersama-sama. (Fatoni, 2017). Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah selain melibatkan seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah juga melibatkan orang tua peserta didik di dalamnya. Sekolah rutin mendatangkan orang tua peserta didik ke sekolah sebanyak tiga kali dalam satu semester, yaitu saat UH bersama, ujian tengah semester dan ujian akhir. Hal ini dimaksudkan agar terjalin komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah khususnya yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik, seperti bagaimana tingkah laku anaknya di sekolah, apa saja kegiatan yang dilakukan di sekolah, apa saja manfaat dari kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu orang tua peserta didik juga akan dipanggil ke sekolah apabila terjadi sesuatu atau masalah pada anaknya di sekolah. Melalui pertemuan ini perkembangan peserta didik akan terus terpantau dan dapat dibimbing melalui komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah. Program pembiasaan ini melibatkan seluruh stakeholder sekolah tanpa terkecuali. Adanya keterlibatan yang aktif antara perangkat sekolah dan peserta didik berhasil menciptakan efektivitas pelaksanaan program pembiasaan di sekolah (Keraf & Komalasari, 2019)

Simpulan

Proses pembiasaan yang dilakukan peserta didik di SMA dalam mengimplementasikan pendidikan damai bagi peserta didiknya telah berjalan dengan baik. Berbagai aktifitas pembiasaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaannya, diantaranya kepala sekolah, guru dan juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Dengan begitu peserta didik memiliki arahan dan bimbingan secara langsung dari orang dewasa sekaligus berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah baik itu teori maupun praktis akan bermuara kepada upaya dalam mengubah mindset dan perilaku yang cinta damai sebagai cikal bakal terbentuknya budaya damai. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan damai bagi peserta didik. Budaya damai merupakan hal yang fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Pada akhirnya pendidikan damai yang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh oleh penyelenggara pendidikan dalam membentuk generasi yang cinta damai atau dikenal dengan istilah *peace generation*.

Referensi

- Angraini, R., Tiara, M., Walidi, A., & Nurhayati. (2019). Penggunaan Media Gambar dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 96–99.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from www.bps.go.id
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *RI'AYAH*, 1(2), 230–240.
- Fatoni, A. (2017). The Strategy Of Character Education In Globalization Era. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 6(04), 112–114.
- hanifah salsabila, U. (2017). Refleksi Peace-Education dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik melalui Pendidikan Formal). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 193–206.
- Hendry AR, E. (2015). Pengarus Utamaan Pendidikan Damai (Peaceful Education) dalam Pendidikan Agama Islam (Solusi Alternatif Upaya Deradikalisasi Pandangan Agama). *AT-TURATS*, 9(1), 3–13.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338–347.
- Keraf, F., & Komalasari, K. (2019). Habituaasi untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 15–25.
- Lestari, M. (2017). Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, pp. 267–279).
- Marbawi, M., Setiyo, I., Mubarak, H., & Dkk. (2019). *Mencipta Generasi Penjaga Kebhinekaan (Panduan Sekolah Damai Konsep dan Indikator)* (1st ed.). Jakarta: Wahid Foundation. Retrieved from www.wahidfoundation.org
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Mulyasa+Manajemen+Pendidikan+Karakter&btnG=#d=gs_cit&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3A-wizypP7uesJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26hl%3Den
- Pamungkas, B. (2018). Penanaman Nilai Karakter dan Moral Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 23–28.
- Reinita, Miaz, Y., & Walidi, A. (2019). The Effect of Jurisprudential Inquiry Model on Civics Learning Outcomes of Elementary Students. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(07), 788–794.
- Sardjijo. (2017). Character Education through Good Harmony Activities in School. *THEIJSSHI -The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(7), 3690–3694. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i7.18>
- Soimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP*, 1(2), 169–175.
- Sukendar. (2011). Pendidikan Damai (Peace Education) bagi Anak-Anak Korban Konflik. *Walisongo*, 19(November 2011), 271–286.
- Walidi, A., & Irwan. (2018). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Ekstrakurikuler Game Online E-Sports di SMA 1 PSKD Jakarta. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 92–101.

Yusufi, A., Yuliana Anggraeni, D., & Wakhyudi, Y. (2017). *Pengembangan Model Islamic Peace Education (Studi Kasus pada SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu)*. Semarang.